



ANALISIS KEPATUHAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PETUGAS LABORATORIUM DI RSIS YARSIS

Agung Berlian Waskito¹, Emma Ismawatie²

¹Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Universitas Duta Bangsa Surakarta

✉ **Corresponding author** : agungberlianwaskito@gmail.com

ABSTRAK

Laboratorium adalah bagian pelayanan rumah sakit yang mempunyai risiko kecelakaan kerja yang besar. Program keselamatan dan kesehatan kerja adalah bagian utama yang tidak bisa dilepaskan dari pengaturan kerja di laboratorium sehingga akan tercipta lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan produktivitas pegawai dapat tercapai. Tujuan penelitian adalah menentukan kepatuhan keselamatan dan kesehatan kerja pegawai laboratorium klinik RSIS Yarsis di Kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah petugas laboratorium RSIS Yarsis Surakarta yang berjumlah 27 orang secara total sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Teknik analisis data secara univariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik petugas laboratorium RSIS Yarsis Surakarta meliputi usia 17-25 tahun (37,0%), laki-laki (48,1%), masa kerja < 5 tahun (48,1%), dan D-III (63,0%). Kepatuhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada petugas laboratorium di laboratorium klinik RSIS Yarsis termasuk dalam kategori patuh (59,3%). Kesimpulan penelitian adalah petugas laboratorium klinik di RSIS Yarsis telah patuh melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja.

Kata kunci : kepatuhan; keselamatan kesehatan kerja; laboratorium.

ABSTRACT

The laboratory is a part of hospital service that has high risk of work accidents. The occupational safety and health program is major part that cannot be separated from laboratory working so that a safe, comfortable work environment will be created and employee productivity can be achieved. The research purpose was determined the compliance of occupational safety and health of RSIS Yarsis clinical laboratory employees at Surakarta, Central Java, Indonesia. This study applied a quantitative descriptive method. The research sample was 27 officers of Clinical Laboratory of RSIS Yarsis Surakarta. Research instrument used questionnaire. Data analysis technique used univariate. Research results showed that characteristics of laboratory officers included 17-25 years old (37.0%), male (48.1%), work period <5 years (48.1%), and D-III (63.0%). Compliance with Occupational Safety and Health among laboratory officers in the RSIS Yarsis clinical laboratory is included in the compliant category (59.3%). The research conclusion that the clinical laboratory officers at RSIS Yarsis have complied with implementing occupational safety and health.

Keywords : compliance; occupational health safety; laboratory

PENDAHULUAN

Laboratorium adalah salah satu unit pelayanan di rumah sakit yang menunjang kebutuhan medis dan memiliki risiko kecelakaan kerja yang besar. Faktor pendorong munculnya kecelakaan kerja di laboratorium antara lain faktor biologi, kimia, pekerjaan dan peralatannya, kondisi fisik lingkungan kerja, dan faktor psikososial pekerja termasuk kelelahan kerja (Nurchahyo et al., 2023).

Pegawai laboratorium seharusnya sudah memahami resiko ketika bekerja di laboratorium sehingga dapat bekerja dengan nyaman dan memiliki produktivitas tinggi. Oleh karena itu program Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah program utama dalam melaksanakan sistem kerja di laboratorium sehingga diharapkan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman untuk bekerja (Susilowati, 2021). Keselamatan kerja adalah program yang direncanakan untuk mencegah kecelakaan selama bekerja di laboratorium. Masing-masing laboratorium dengan segala perangkat dan aktivitasnya memiliki potensi untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di laboratorium dapat disebabkan karena pekerjaan yang bersinggungan dengan peralatan kerja dan bahan-bahan kimia (Aldini et al., 2022).

Data kecelakaan kerja pada tahun 2020 sebanyak 129.305 peristiwa kecelakaan kerja, yang menyebabkan 2.002 kematian (BPJS, 2020). Kecelakaan kerja di laboratorium disebabkan oleh kurangnya kesadaran pegawai untuk menerapkan K3 selama bekerja di laboratorium. Penerapan program K3 masih dimaknai sebagai pengeluaran dengan biaya yang harus ditekan, bukan dipandang sebagai investasi yang dapat menekan terjadinya kecelakaan kerja serta munculnya penyakit karena lingkungan kerja. Salah satu aspek yang masih kurang mendapatkan perhatian dari pegawai laboratorium adalah pemakaian APD saat bekerja. Hal ini disebabkan masih rendahnya penerapan budaya keselamatan kerja dan yang paling penting adalah disebabkan individu pegawai itu sendiri (Wong et al., 2020).

Penerapan K3 laboratorium yang belum optimal akan membawa dampak pada kurang baiknya pelayanan medik di laboratorium. Selain APD, hal lain yang sering diabaikan oleh pegawai laboratorium adalah pemeriksaan kesehatan secara rutin, diklat K3 yang belum dilaksanakan dengan baik, pemantauan lingkungan kurang memadai, dan program penyusunan laporan K3 belum baik (Narulita & Nugroho, 2019). Petugas laboratorium harus bekerja dalam konsentrasi tinggi dan ketelitian yang optimal untuk menghindari kesalahan pekerjaan. Program K3 wajib dilaksanakan oleh setiap pegawai di laboratorium. Apabila tidak ada program K3 yang dilaksanakan sebagai kewajiban maka tidak ada jaminan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan dengan lancar. Akibat yang didapatkan adalah kesalahan pemeriksaan yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian pengobatan oleh Dokter. Pekerjaan di laboratorium juga menunjukkan beban yang tinggi sehingga memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja (Cahyaningrum, 2020).

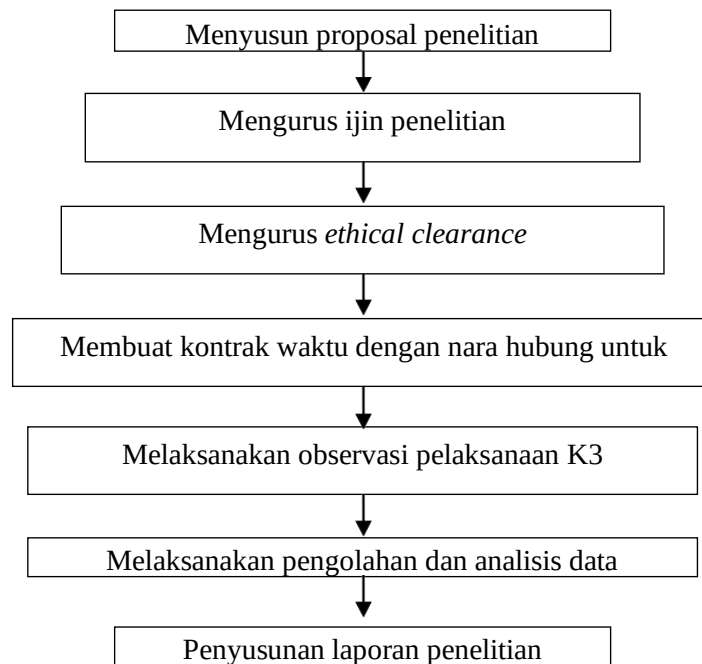
Susilowati (2021), menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja termasuk dalam kategori tinggi antara lain 12 pegawai tertusuk jarum, 10 pegawai terkena B3 dan bahan infeksius, dan 2 orang pegawai mengalami kebakaran. Sebanyak 90,47% tidak melaksanakan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan 71,43% belum memperoleh vaksin hepatitis B. Petugas yang sudah mendapatkan pelatihan K3 baru mencapai 80,95%. Sehingga hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan K3 di laboratorium rumah sakit belum dilaksanakan secara optimal.

Laboratorium Klinik di RSIS Yarsis, merupakan salah satu laboratorium medik yang bertugas memberikan pelayanan paripurna kepada pelanggannya. Oleh karena itu memerlukan berbagai macam fasilitas dan peralatan kerja yang memadai untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Laboratorium Klinik RSIS Yarsis memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang patologi klinik, mikrobiologi, dan *General Medical Check up*, rekam jantung (elektrokardiogram) dan foto rontgen. Berdasarkan hal tersebut maka Laboratorium Klinik RSIS Yarsis perlu memperhatikan secara khusus Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Laboratorium karena mempunyai risiko terjadinya kecelakaan kerja yang tinggi.

Tujuan penelitian adalah menentukan kepatuhan keselamatan dan kesehatan kerja pegawai laboratorium klinik RSIS Yarsis di Kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah petugas laboratorium di RSIS Yarsis Surakarta yang berjumlah 27 orang secara total sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Teknik analisis data secara univariat. Data dianalisis menerapkan analisis statistik yang disajikan dalam tabel frekuensi dan persentasi untuk menerangkan masing-masing variabel. Adapun bagan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase
Umur		
17-25 Tahun	10	37,0%
26-35 Tahun	4	14,8%
36-45 Tahun	8	29,6%
46-55 Tahun	2	7,4%
56-65 Tahun	1	3,8%
>65 Tahun	2	7,4%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	48,1%
Perempuan	14	51,9%
Masa Kerja		
>5 tahun	13	48,1%
5-10 Tahun	4	14,8%
>10 Tahun	10	37,1%
Pendidikan		
SMA	4	14,8%
D III	17	63,0%
Sarjana	6	22,2%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa berdasarkan usia, responden terbanyak adalah berusia 17-25 tahun sebanyak 10 orang (37,0%). Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (48,1%). Berdasarkan masa kerja responden terbanyak adalah memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 13 orang (48,1%). Berdasarkan pendidikan, responden terbanyak adalah berpendidikan D-III sebanyak 17 orang (63,0%).

Tingkat Kepatuhan

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan

Kepatuhan	Jumlah Responden	Persentase
Patuh	16	59,3%
Tidak Patuh	11	40,7%
Total	27	100,0%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa petugas laboratorium di RSIS YARSIS terbanyak patuh melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja sebanyak 16 orang (59,3%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Petugas Laboratorium di RSIS Yarsis Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia, responden terbanyak adalah berusia 17-25 tahun sebanyak 10 orang (37,0%). Mayoritas usia petugas laboratorium di RSIS Yarsis Surakarta adalah masuk dalam kategori dewasa awal dan dalam masa produktif. Usia adalah faktor yang menentukan produktivitas kerja. Pegawai yang termasuk dalam usia produktif adalah mempunyai produktivitas yang baik dibanding usia yang lebih tua. Pegawai yang sudah berusia tua mempunyai hambatan terutama dalam fisik yang semakin menurun dan keterbatasan untuk melaksanakan pekerjaan secara cepat dan akurat. Semua kelompok umur dapat menunjukkan tingkat produktivitas dalam melaksanakan K3, akan tetapi semakin bertambahnya usia pegawai maka tingkat kematangan dan perilaku dalam melaksanakan K3 akan berbeda dibandingkan pegawai yang lebih muda (Sari et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (48,1%). Pegawai perempuan menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena pegawai perempuan lebih menunjukkan ketelitian yang lebih baik dari laki-laki. Perbedaan tingkat ketelitian ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan hippocampus antara laki-laki dengan perempuan. Hippocampus memungkinkan perempuan lebih cepat untuk mengolah informasi. Perbedaan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suatu informasi juga disebabkan oleh perempuan memiliki verbal center pada kedua otaknya sedangkan laki-laki hanya memiliki satu verbal center pada otak kiri (Aditia et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan masa kerja, responden terbanyak adalah memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 13 orang (48,1%). Masa kerja berkaitan dengan pengalaman kerja, pengetahuan, dan skill pegawai untuk melaksanakan pekerjaan. Pegawai yang bekerja lebih lama, menunjukkan semakin banyak pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya sehingga mempengaruhi kepatuhan K3. Semakin lama seorang pegawai bekerja, maka pengalaman yang didapatkan juga semakin luas. Pengalaman akan meningkatkan pengetahuan pegawai, sehingga pengetahuan ini akan mendorong terjadinya kepatuhan selama bekerja (Aditia et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan, responden terbanyak adalah berpendidikan D-

III sebanyak 17 orang (63,0%). Pendidikan berkaitan erat dengan banyak sedikitnya pengetahuan yang diperoleh pegawai. Pegawai yang berpendidikan rendah lebih sulit untuk menerima suatu perubahan dalam pekerjaan, sehingga menentukan perilaku pegawai selama bekerja. Pendidikan dan pelatihan tentang K3 kepada pegawai merupakan faktor penentu untuk meningkatkan kepatuhan pegawai untuk melaksanakan K3. Oleh karena itu, perusahaan harus melaksanakan diklat secara berkala dan terencana untuk meningkatkan pengetahuan pegawai tentang K3 yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan pegawai untuk melaksanakan program K3 (Syekura & Febriyanto, 2021).

Kepatuhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Petugas Laboratorium di Laboratorium Klinik RSIS Yarsis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas laboratorium di RSIS YARSIS terbanyak patuh melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja sebanyak 16 orang (59,3%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Afrilyani (2019) yang menunjukkan bahwa permasalahan yang terkait dengan kepatuhan dalam melaksanakan K3 antara lain pegawai tidak patuh untuk memakai APD ketika bekerja, APD yang kurang memadai baik kuantitas maupun kualitas, perusahaan tidak memberikan pelatihan tentang APD, dan pengawasan yang tidak optimal. Hal ini menyebabkan kurangnya kepatuhan pegawai dalam melaksanakan K3 (Pranata et al., 2018).

Laboratorium kesehatan adalah salah satu unit di rumah sakit yang melibatkan petugas kesehatan dan nonkesehatan yang banyak. Laboratorium adalah salah satu unit pelayanan di rumah sakit yang menunjang kebutuhan medis dan memiliki risiko kecelakaan kerja yang besar. Faktor pendorong munculnya kecelakaan kerja di laboratorium antara lain faktor biologi, kimia, pekerjaan dan peralatannya, kondisi fisik lingkungan kerja, dan faktor psikososial pekerja termasuk kelelahan kerja. Perkembangan teknologi juga semakin meningkatkan risiko kecelakaan kerja petugas laboratorium apabila tidak disertai dengan kepatuhan untuk melaksanakan program K3 (Mutiah, 2020).

Program K3 di laboratorium rumah sakit merupakan hal mendasar yang sangat penting untuk dilaksanakan agar penyelenggaraan kerja di laboratorium dalam berjalan secara optimal. Petugas laboratorium harus bekerja dengan nyaman dan aman, untuk itu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja harus dikendalikan dan kepatuhan petugas untuk melaksanakan K3 juga perlu ditingkatkan. Lingkungan kerja yang nyaman akan dapat menghindarkan petugas laboratorium dari kecelakaan kerja, pegawai dapat bekerja dengan tingkat konsentrasi dan ketelitian yang tinggi, sehingga produktivitas pekerja dapat ditingkatkan. Kondisi akhir yang diharapkan adalah kesalahan dalam melakukan diagnosa di laboratorium dapat dihindari (Susilowati, 2021).

KESIMPULAN

Karakteristik petugas laboratorium di RSIS Yarsis di Surakarta adalah berusia 17-25 tahun (37,0%), laki-laki (48,1%), masa kerja < 5 tahun (48,1%), dan D-III (63,0%). Kepatuhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada petugas laboratorium di laboratorium klinik RSIS Yarsis termasuk dalam kategori patuh (59,3%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Universitas Duta Bangsa Surakarta dan Rumah Sakit Islam Surakarta Yarsis di Surakarta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, E., Endarti, A., & Djaali, N. (2021). Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Lama Bekerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Kesehatan Di Pelayanan Kesehatan Radjak Group Tahun 2020. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan*, 7(2).
- Aldini, A. S., Sunaryo, M., Rhomadhoni, M. N., & Ratriwardhani, R. A. (2022). Gambaran Perilaku Tenaga Laboratorium Dalam Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) Di Pt. Xz Kota Surabaya. *Journals of Ners Community*, 13(2), 190–198.
- BPJS. (2020). Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi. [Http://bpjsketenagakerjaan.Go.Id](http://bpjsketenagakerjaan.go.id).
- Cahyaningrum, D. (2020). Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Laboratorium Pendidikan. *Jurnal Pengelolaan Laboratorium Pendidikan*, 2(1), 35–40.
- Mutiah, N. (2020). Tinjauan Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Laboratorium Kesehatan. *HIGEIA*, 1(1).
- Narulita, S., & Nugroho, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Keselamatan Kerja Dengan Tingkat Kepatuhan SOP Pekerja Forklift. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(2), 95–99.
- Nurchahyo, R., Silmi, A., & Kurniawan, D. (2023). Analisis Pengaruh Budaya Keselamatan Kerja Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja Di Bagian Laboratorium Air PT Unilab Perdana Jakarta Selatan. *Jurnal TechLINK*, 7(1).
- Pranata, L., Rini, M. T., & Surani, V. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Myria Kota Palembang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 6(2), 44-51.
- Sari, M., Putra, A., Jannah, N., & Rachmah. (2022). Penerapan Standar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Puskesmas Wilayah Kerja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1).
- Susilowati, A. (2021). Gambaran Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Laboratorium Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2).
- Syekura, A., & Febriyanto, K. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Galangan Kapal Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3).
- Wong, C.-K., Tsang, D. N. C., Chan, R. C. W., Lam, E. T. K., & Jong, K.-K. (2020). Infection Risks Faced By Public Health Laboratory Services Teams When Handling Specimens Associated With Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *Safety And Health At Work*, 11(3), 372–377.